

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ketersediaan beragam potensi wisata yang bersumber dari kekayaan alam, budaya masyarakat, maupun hasil ciptaan manusia seharusnya mampu menjadi daya tarik utama dalam pengembangan sektor pariwisata. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk menarik minat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Keunikan yang dimiliki setiap kawasan, terutama pada aspek keindahan alam dan karakteristik lingkungannya, sering kali belum dikemas secara tepat sebagai produk wisata yang memiliki nilai tambah dan daya saing.

Potensi keindahan alam yang beragam memberikan peluang besar untuk dikembangkan menjadi objek wisata unggulan. Permasalahan muncul ketika pengelolaan wisata masih berfokus pada aspek visual semata tanpa memperhatikan nilai edukatif, keberlanjutan, dan pengalaman wisata yang dapat dirasakan esensinya. Kondisi ini menyebabkan potensi alam yang seharusnya mampu menarik kunjungan wisatawan secara berkelanjutan belum memberikan kontribusi optimal terhadap pengembangan pariwisata. Kepadatan penduduk dan tingginya tingkat polusi di wilayah perkotaan menyebabkan masyarakat semakin sulit merasakan suasana alam yang masih alami. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya minat terhadap wisata alam sebagai sarana rekreasi dan pemulihan kualitas lingkungan. Hal ini membuka peluang besar bagi pengembangan berbagai objek wisata, baik yang dikelola oleh masyarakat lokal maupun yang memanfaatkan potensi sumber daya alam sebagai daya tarik utama.

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan pemerintah untuk memperoleh devisa dari penghasilan non migas. Sumbangan pariwisata bagi pembangunan nasional dan menyumbangkan devisa Negara. Pariwisata dijadikan solusi dalam meningkatkan perekonomian terutama dalam segi mata pencaharian. Keinginan untuk membangun sektor ini pun tumbuh di banyak daerah seiring dengan potensi yang dimilikinya. Sektor pariwisata membuat masyarakat senantiasa memiliki kegiatan perekonomian sehingga dapat menambah pendapatan

masyarakat, dapat dikatakan bahwa dengan adanya pariwisata memberikan dampak yang positif dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah.

Pariwisata bisa disebut kegiatan atau perjalanan seseorang ke daerah lain untuk melihat situasi berbeda dengan daerahnya, dengan maksud untuk refreshing, menghilangkan rasa kejenuhan di daerahnya. Menurut (Undang-Undang No. 10 Tahun, 2009) pariwisata itu sendiri adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

Pariwisata minat khusus telah menjadi salah satu tren yang berkembang pesat dalam industri pariwisata global. Pariwisata jenis ini menawarkan pengalaman unik dan personal yang tidak ditemukan pada wisata massal. Salah satu bentuk pariwisata minat khusus yang populer adalah wisata *off-road* menggunakan jeep, yang memberikan sensasi petualangan di medan ekstrem sambil menikmati keindahan alam. Di Indonesia, wisata *off-road* telah berhasil menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional di berbagai destinasi, seperti *Lava Tour* Merapi di Yogyakarta, yang menjadi salah satu ikon pariwisata *off-road* di Asia Tenggara.

Kondisi geografis Jawa Barat memiliki keberagaman lanskap alam dan menciptakan keragaman budaya yang menjadikannya kawasan potensial untuk pengembangan pariwisata minat khusus. Dengan kondisi geografis yang didominasi oleh pegunungan, hutan tropis, dan kawasan pesisir, provinsi ini menawarkan beragam destinasi yang cocok untuk kegiatan seperti *hiking*, *camping*, hingga *off-road adventure*. Beberapa daerah di Jawa Barat, seperti Bandung dan Sukabumi, telah lebih dulu mengembangkan wisata berbasis petualangan dan alam. Namun, masih banyak wilayah lainnya yang menyimpan potensi serupa dan layak dikembangkan lebih lanjut. Salah satunya adalah Kabupaten Tasikmalaya, yang memiliki kekayaan alam dan keunikan geografis yang dapat mendukung pariwisata minat khusus, terutama wisata *off-road*.

Kondisi geografis Kabupaten Tasikmalaya yang dilalui oleh jalur Cincin Api Pasifik (*Ring Of Fire*) menyebabkan daerah ini memiliki keragaman geologi seperti, struktur geologi, batuan, mineral dan fosil. Kabupaten Tasikmalaya

merupakan zona terbentuknya gunungapi Gunung Galunggung pada zaman kuartar. Gunungapi ini termasuk kedalam tipe *stratovolcano* dan masuk kedalam gunungapi tipe A karena memiliki rekam jejak letusan terakhir kali pada tahun 1982. Berdasarkan catatan sejarah Gunungapi Gunung Galunggung telah mengalami beberapa kali erupsi diduga sebelum tahun 1882 telah terjadi suatu erupsi yang kekuatannya sangat besar yang menyebabkan deformasi pada tubuh Gunungapi Gunung Galunggung hingga menciptakan kaldera yang membentuk zona depresi (H. M. Ahman Sya, 2004). Gunung Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata minat khusus akibat dari rangkaian proses geologi yang panjang. Potensi daya tarik berupa panorama kawah, pemandian air panas alami, dan jalur hutan tropis yang menantang, kawasan ini menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan. Menurut penelitian, pengembangan kawasan wisata Gunung Galunggung berdampak signifikan terhadap ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan (Mukhsin, 2019). Namun, daya tarik wisata ini belum dimanfaatkan secara optimal, terlihat dari fasilitas yang belum memadai dan promosi yang kurang efektif.

Salah satu upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata Gunung Galunggung adalah dengan mengembangkan atraksi wisata minat khusus, seperti wisata *off-road*. Wisata *off-road* dapat memberikan pengalaman berbeda bagi pengunjung, memungkinkan mereka menjelajahi keindahan alam dan medan menantang di sekitar Gunung Galunggung. Studi kasus yang dilakukan oleh (Maruti et al., 2020), menunjukkan bahwa wisata *off-road Lava Tour* Merapi dapat meningkatkan minat kunjung wisatawan secara signifikan.

Wisata *off-road* Galunggung memiliki potensi besar sebagai atraksi pariwisata minat khusus yang dapat meningkatkan daya tarik kawasan Gunung Galunggung. Dengan medan *off-road* yang menantang, keindahan alam yang memukau, dan daya tarik pendukung seperti kawah vulkanik dan pemandian air panas, aktivitas ini mampu memberikan pengalaman unik bagi wisatawan. Kawasan Gunung Galunggung memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata petualangan *off-road* karena didukung oleh karakteristik fisik wilayah yang khas. Bentang alam vulkanik dengan variasi topografi, kemiringan

lereng yang beragam, serta jalur hasil aktivitas tambang pasir dan proses geomorfologi menyediakan medan yang menantang dan menarik bagi aktivitas kendaraan 4x4. Keberadaan material vulkanik, jalur tanah berbatu, serta lanskap hutan dan kawah menjadikan pengalaman petualangan yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki nilai edukatif dalam memahami dinamika alam dan proses pembentukan gunung api. Pemanfaatan lahan bekas tambang tersebut yang semula diabaikan dan tidak terawat, kini berubah menjadi lahan produktif dari aktivitas wisata *off-road*, sehingga keberadaan aktivitas wisata ini menjadi kegiatan wisata yang berkelanjutan karena mengubah lahan tidak produktif menjadi produktif.

Kondisi pengelolaan wisata *Off-road* Galunggung masih jauh dari standar ideal tersebut. Pengelolaannya belum sepenuhnya terstruktur, masih minim edukasi keselamatan, keterlibatan masyarakat lokal belum maksimal, dan belum adanya diversifikasi produk wisata yang menarik. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep ideal wisata *off-road* yang berkualitas dengan praktik yang terjadi di lapangan, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya peningkatan daya tarik wisata Gunung Galunggung. Kondisi ini menyebabkan daya tarik wisata Gunung Galunggung masih kalah dibandingkan destinasi serupa, seperti Lava Tour Merapi. Jika tidak dikelola dengan baik, potensi ekonomi dan daya saing kawasan ini dalam industri pariwisata dapat terhambat, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Pembagian hasil antara pemilik kendaraan dan driver menjadi aspek penting yang menentukan kesejahteraan kedua belah pihak serta keberlangsungan operasional dalam bisnis wisata jeep. Berbagai skema pembagian hasil diterapkan guna menciptakan sistem yang adil dan menguntungkan, disesuaikan dengan kondisi pasar serta biaya operasional yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Komunitas KJTG bahwa pembagian hasil antara driver dan pemilik *jeep* dalam wisata *off-road* biasanya dilakukan melalui tiga skema utama: sistem bagi hasil dan sistem gaji/komisi. Sistem bagi hasil ini, pendapatan dibagi berdasarkan persentase, seperti 70% untuk pemilik dan 30% untuk driver, tergantung pada tanggung jawab operasional. Sementara itu, sistem gaji atau

komisi, di mana driver menerima penghasilan tetap atau bayaran per perjalanan. Skema ini dipilih berdasarkan kesepakatan antara pemilik dan driver agar memberikan keuntungan yang adil bagi kedua belah pihak.

Wisata *off-road* yang profesional memerlukan penerapan standar tertentu agar dapat menjamin keselamatan, kenyamanan, dan keberlanjutan lingkungan. Beberapa syarat utamanya meliputi penggunaan kendaraan yang sesuai dan terstandarisasi, panduan wisata (*guide*) yang bersertifikat serta berpengalaman, jalur yang telah terverifikasi keamanannya, serta penerapan prinsip konservasi alam. Sebagai role model, *Lava Tour Merapi* di Yogyakarta sering dijadikan contoh sukses dalam pengelolaan wisata *off-road* profesional di Indonesia. Destinasi ini mengedepankan keselamatan melalui pelatihan rutin bagi pengemudi jeep, sistem manajemen risiko, dan kerja sama dengan pemerintah daerah serta komunitas lokal. Menurut Setiawan dan Purnomo (2020), keberhasilan *Lava Tour Merapi* terletak pada kolaborasi antara pelaku wisata, pemerintah, dan masyarakat dalam menjaga kualitas layanan serta kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang profesional sangat penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman dan berkelanjutan.

Beragam potensi tersebut belum terwujud secara optimal. Menurut standar internasional dari UNWTO (2014) dan ATTA (2015), wisata *off-road* yang berkualitas ditandai dengan pengelolaan oleh pemandu profesional, penerapan standar keselamatan tinggi, penggunaan kendaraan sesuai spesifikasi, diversifikasi produk wisata, serta pelibatan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Standar ini juga dikuatkan oleh pedoman Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dalam pengembangan wisata minat khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata *off-road* Galunggung sekaligus merumuskan strategi pengelolaan yang efektif untuk meningkatkan daya tarik kawasan ini. Solusi yang diharapkan dalam penelitian ini agar strategi pengelolaan wisata *off-road* Galunggung di kelola lebih optimal dan potensi wisata *off-road* tersebut dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek potensi pariwisata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait potensi Wisata *off-road* Galunggung dan peran serta dari masyarakat sekitar yang dapat memberikan dampak bagi semua pihak dari adanya wisata tersebut. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Potensi Wisata *Geo-Adventure* Galunggung Sebagai Daya Tarik Wisata Gunung Galunggung Di Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana potensi Wisata *Geo-Adventure* Galunggung dalam Meningkatkan Daya Tarik wisata Gunung Galunggung?
- b. Bagaimana strategi pengelolaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisata Gunung Galunggung melalui wisata *Geo-Adventure*?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan timbulnya pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka di beri penegasan beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang dan berkunjung ke tempat tersebut (Wildayani., 2021). Potensi ini dapat berupa keindahan alam, keunikan budaya lokal, fasilitas pendukung, hingga pengalaman yang ditawarkan kepada pengunjung.
- b. Wisata *off-road* adalah bentuk pariwisata minat khusus yang menawarkan pengalaman menjelajah medan ekstrem atau tidak beraspal menggunakan kendaraan khusus seperti jeep, ATV (*All-Terrain Vehicle*), atau motor trail (Setiawan dan Purnomo, 2020). Aktivitas ini biasanya dilakukan di alam terbuka seperti pegunungan, hutan, sungai kering, dan jalur berbatu yang menantang. Jenis wisata ini juga seringkali menjadi pilihan bagi wisatawan

yang mencari pengalaman unik dan menantang yang tidak dapat ditemukan di wisata biasa.

- c. Daya Tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya pikat bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat, baik itu keindahan alam, budaya, sejarah, maupun fasilitas yang tersedia (Oka, 2016). Daya tarik tersebut sering menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu destinasi wisata untuk menarik pengunjung secara berkelanjutan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui potensi Wisata *off-road* Galunggung dalam Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata Gunung Galunggung.
- b. Mengetahui strategi pengelolaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisata Gunung Galunggung melalui wisata *off-road*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan memiliki nilai kegunaan bagi semua pihak terkait dengan topik penelitian ini. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam bidang ilmu pengetahuan geografi khususnya geografi pariwisata serta memberikan pengetahuan untuk penelitian lanjutan mengenai potensi Wisata *off-road* Galunggung dalam Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata Gunung Galunggung.

b. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan praktis merupakan suatu kegunaan untuk memperluas ilmu pengetahuan serta pengalaman secara praktis berkaitan dengan masalah penelitian, kegunaan praktis ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Kegunaan praktis dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Pemerintah

Penelitian dapat menjadi bahan tambahan informasi sebagai masukan yang dapat membangun serta bermanfaat dalam penentuan kebijakan dalam upaya pengembangan potensi Wisata *off-road* Galunggung dalam Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata Gunung Galunggung.

2) Bagi Pengelola

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola wisata sehingga dapat terus berinovasi dan menggali peluang serta memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dalam upaya pengembangan potensi Wisata *off-road* Galunggung dalam Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata Gunung Galunggung.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta informasi bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat berkontribusi dalam pengembangan wisata di Kabupaten Tasikmalaya, serta dapat mendorong masyarakat untuk tertarik berpariwisata di Gunung Galunggung melalui Wisata *off-road* ini.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan serta pengalaman baru bagi peneliti terkait potensi Wisata *off-road* Galunggung dalam Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata Gunung Galunggung, sehingga kedepannya peneliti dapat terus meningkatkan keterampilan dalam penelitian dan pengembangan kepariwisataan.